

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan pada tahun 2023, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Sejalan dengan penghitungan WHO, diperkirakan 10% dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas. Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas fisik tunadaksa atau hambatan motorik merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya (Tjahjanti, dkk., 2021). Salah satu jenis hambatan motorik yang banyak ditemui di Indonesia adalah cerebral palsy. Cerebral Palsy adalah masalah kesehatan yang terjadi pada anak dan menyebabkan gangguan motorik (Salsabila, 2023). Cerebral palsy adalah kondisi neurologis yang mempengaruhi kemampuan motorik dan postur tubuh anak, yang seringkali didiagnosis pada usia dini dan membutuhkan perawatan khusus serta intervensi dini untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Delima, dkk., 2024).

Perawatan khusus untuk kemampuan motorik bisa didapatkan dari pusat layanan terapi, namun peran keluarga di rumah dalam mengamati dan ikut andil dalam perkembangan motorik anak menjadi satu hal yang penting. Keluarga merupakan tempat belajar pertama yang dilakukan oleh anak karena di dalam keluarga akan terlihat setiap detail perkembangan anak yang ia lewati yang menjadikan peran keluarga sangat penting dalam memberikan intervensi tumbuh kembang anak (Tanbrin, 2015). Terdapat berbagai jenis intervensi dini, intervensi dini bersumberdaya keluarga menjadi pilihan yang efektif karena menekankan keterlibatan aktif keluarga sebagai tempat belajar pertama dalam proses intervensi.

Anak *Cerebral palsy* yang tumbuh dalam keluarga dengan ekonomi rendah cenderung tidak mendapatkan fasilitas terapi yang rutin dikarenakan keterbatasan ekonomi yang dimiliki orangtuanya (Layyina, dkk., 2024). Tak sedikit orang tua dari anak-anak ini sering menghadapi kesulitan ekonomi yang menghambat akses

mereka terhadap intervensi dini yang tepat. Seperti fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dimana terdapat satu keluarga yang memiliki anak dengan hambatan motorik yang sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan terapi di rumah sakit karena keterbatasan waktu dan biaya transportasi, yang menyebabkan perkembangan motorik anak menjadi tidak optimal. Meskipun kesulitan ekonomi sebenarnya bukan menjadi hambatan utama mengapa orang tua tidak mampu memberikan intervensi di rumah melainkan kurangnya pemahaman tentang jenis intervensi dini yang diperlukan, pentingnya intervensi dini, dan bagaimana mengaksesnya meskipun orang tua dalam kondisi tidak bisa membawa anaknya ke layanan terapi.

Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga (IDBK) adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan sumber daya kepada keluarga yang memiliki anak usia dini dengan kebutuhan khusus, seperti hambatan perkembangan motorik atau bahasa (Nurhidayah, 2020). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan orang tua dan keluarga untuk memulai intervensi awal untuk membantu perkembangan anak mereka. IDBK bagi orang tua yang menghadapi kesulitan ekonomi menjadi lebih penting dan mendesak. Penelitian di Indonesia menyoroti pentingnya peran orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik anak. IDBK diharapkan mampu memberdayakan orang tua untuk memahami lebih dalam pentingnya perkembangan motorik anak. Beberapa kajian literatur yang dilakukan peneliti menunjukkan dampak IDBK misalnya, penelitian di Bekasi menunjukkan bahwa pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik anak sangat terkait dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-24 bulan (Nuraenah & Futriani, 2023). Nuraenah & Futriani (2023) dalam bukunya juga mengungkapkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun di berbagai daerah di Indonesia. Konsep dasar dari IDBK adalah anak dan keluarga memiliki kekuatan dan aset yang bervariasi, sehingga intervensi harus fokus pada mendukung dan mempromosikan kompetensi serta aspek positif lainnya dalam fungsi keluarga.

Dengan memberikan pengetahuan yang tepat kepada orang tua tentang jenis intervensi yang tersedia, manfaatnya, dan sumber daya yang dapat mereka akses, kita dapat mengurangi kesenjangan dalam perawatan yang diterima oleh anak-anak dengan *cerebral palsy*. Langkah-langkah ini juga dapat membantu meningkatkan kemandirian orang tua dalam mengelola kondisi anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan melihat keberjalanan program IDBK melalui *Daily Report of Motoric Exercise* untuk mendukung rutinitas pelaksanaan intervensi di rumah terkait perkembangan motorik anak yang akan disajikan dalam bentuk tabel deskriptif sederhana kepada salah satu keluarga di Kota Bandung yang memiliki anak dengan hambatan motorik yaitu *cerebra palsy spastic quadriplegia*. Dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses stimulasi, diharapkan dapat terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik anak-anak mereka. Pada pelaksanaannya akan digunakan juga *daily report* untuk melihat tujuan yang akan dicapai yaitu memberikan pemahaman serta keberlangsungan pelaksanaan program yang rutin dan optimal. Dengan menggunakan *daily Report*, orang tua dapat melacak perkembangan keterampilan motorik anak dan memastikan bahwa anak-anak menerima stimulasi yang sesuai setiap hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap strategi mendukung perkembangan motorik anak *cerebral palsy* lewat IDBK di Indonesia, serta menjadi referensi bagi program-program serupa di masa depan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana intervensi dini bersumberdaya keluarga dijalankan untuk mendukung perkembangan motorik anak. Sehubungan dengan fokus tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif perkembangan motorik anak *cerebral palsy* yang menjadi subjek penelitian mencakup kemampuan, hambatan, dan kebutuhannya?
2. Bagaimana kondisi objektif intervensi dini orang tua anak dengan *cerebral palsy* yang menjadi subjek penelitian mencakup pemahaman, kesadaran, kesiapan, aktifitas, dan kendalanya?

3. Bagaimana rumusan program IDBK untuk anak *cerebral palsy spastic quadriplegia* yang menjadi subjek penelitian?
4. Bagaimana keterlaksanaan program IDBK melalui *daily Report of motoric exercise* pada perkembangan motorik anak *cerebral palsy* dan kondisi orangtua yang menjadi subjek penelitian?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

2.1.1 Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan program IDBK dengan metode *daily Report of motoric exercise* untuk mendukung perkembangan motorik anak *cerebral palsy spastic quadriplegia* yang menjadi subjek penelitian.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi objektif perkembangan motorik anak *cerebral palsy* yang menjadi subjek penelitian mencakup kemampuan, hambatan, dan kebutuhannya.
- b. Mengetahui kondisi objektif intervensi dini orang tua anak dengan *cerebral palsy* yang menjadi subjek penelitian mencakup pemahaman, kesadaran, kesiapan, aktifitas, dan kendalanya.
- c. Menyusun program IDBK perkembangan motorik anak *cerebral palsy spastic quadriplegia* yang menjadi subjek penelitian.
- d. Mengetahui keterlaksanaan program IDBK melalui *daily Report of motoric exercise* pada perkembangan motorik anak *cerebral palsy* dan kondisi orangtua yang menjadi subjek penelitian.

2.1.2 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terutama pada tema intervensi dini bersumberdaya keluarga anak dengan hambatan motorik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan Pendidikan Khusus di Indonesia

atau seluruh dunia tentang program IDBK melalui *daily Report of motoric exercise* untuk mendukung perkembangan motorik anak.

2) Manfaat Praktis

a) Orang Tua

Peneliti berharap program yang dijalankan dalam penelitian ini dapat dapat dijadikan panduan untuk orang tua anak dengan hambatan motorik untuk mendukung perkembangan motorik anaknya. Sehingga program ini kedepannya diharapkan mampu menjadi dukungan untuk orang tua dan mampu memecahkan beberapa masalah terkait hambatan untuk pergi ke terapi yang dikarenakan masalah ekonomi dan lain-lain.

b) Pendidik

Program yang dibuat pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan untuk pendidik dalam melaksanakan intervensi dini bersumberdaya keluarga kepada anak dengan hambatan motorik.